



Pola Pengelolaan Pasar Kaget dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

Ardi Dwi Styawan^{1*} dan Mohammad Taufiq Rahman²

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

* Corresponding Author, Email: ardidwis@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Sosiologi ekonomi;
Pasar tani;
Tanah kosong;
Norma sosial;
Perilaku ekonomi.

Article history:

Received 2022-12-13

Revised 2022-12-18

Accepted 2022-12-19

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the factors behind the establishment of the Rukun Asih Surprised Market in Gempol Sari Village, Bandung Kulon District, Bandung City, to find out the management pattern of the Rukun Asih Shocked Market in Gempol Sari Village, Bandung Kulon District and to find out how the impact of the Rukun Asih Shocked Market exists in improving socio-economic life in Gempol Sari Village, Bandung Kulon District. The theoretical basis used in this study refers to Granovetter's theory which is based on the principles of Economic Sociology that the activities of the Rukun Asih Surprised Market are seen as an oversocialized camp which views that all economic behavior such as selling, buying is subject to and obedient to values, norms and customs. There are primary attachments, namely relational attachments between sellers, buyers, managers and the Gempol Sari community. The research was conducted using a descriptive method with a qualitative approach because the data analyzed was in the form of utterances from informants, not in the form of numbers. This study's data collection was carried out using observation, interviews, literature studies, and documentation. Data analysis includes collecting all data, reducing data, and clarifying data to conclusions as a result of research on problem-solving in the survey at Gempol Sari. Based on the results of this study, the authors obtained information that the factors behind the establishment of the Rukun Asih Surprised Market in Gempol Sari Village, Bandung Kulon District, Bandung City were due to the existence of vacant land that could be utilized and being close to settlements, the existence of necessities of life. As well as the surrounding community carrying out the management without the involvement of the government and the private sector; the management consists of managing fees, renting stalls, security, and parking.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Pasar Kaget Rukun Asih di Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung, untuk mengetahui pola pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih di Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon dan untuk mengetahui bagaimana dampak keberadaan Pasar Kaget Rukun Asih dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi di Kelurahan Gempol Sari

Kecamatan Bandung Kulon. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni merujuk pada Teori Granovetter yang berlandaskan prinsip Sosiologi Ekonomi bahwa aktifitas Pasar Kaget Rukun Asih dipandang sebagai kubu *oversocialize* yang memandang bahwa semua perilaku ekonomi seperti menjual, membeli tunduk dan patuh dalam nilai, norma dan adat kebiasaan serta terdapat keterlekatan yang utama yaitu keterlekatan relasional antara penjual, pembeli, pengelola dan masyarakat Gempol Sari. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang dianalisis berupa tuturan dari informan, bukan berupa angka-angka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan seluruh data, mereduksi data dan mengklarifikasi data sampai pada penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian atas *problem solving* dalam kajian di Gempol Sari tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mendapatkan keterangan bahwa faktor yang melatarbelakangi berdirinya Pasar Kaget Rukun Asih di Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung karena adanya lahan kosong yang dapat dimanfaatkan serta berada dekat dengan pemukiman, adanya faktor kebutuhan hidup. Serta dalam pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat sekitar tanpa ketelibatan pihak pemerintah dan swasta, pengelolaannya terdiri dari pengelolaan retribusi, sewa lapak, keamanan, parkir.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Di era Orde Baru, bangsa Indonesia terus melakukan pembangunan. Pembangunan inilah yang mencakup semua dimensi dan aspek kehidupan, termasuk perkembangan sosial ekonomi yang ada didalam masyarakat (Ekawati et al., 2019; Indonesia & Nasional, 2015). Oleh karena itu, prioritas pembangunan tentunya untuk mencapai perbaikan ekonomi secara menyeluruh dan menghendaki peningkatan taraf hidup masyarakat ke tingkat yang lebih sejahtera, lebih tenteram, serta lebih menjamin kelangsungan hidup di masa yang akan datang (Hadi, 2015).

Secara sederhana, pembangunan adalah perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Pembangunan dapat diartikan juga sebagai gagasan untuk mewujudkan sesuatu yang di cita-citakan. Gagasan tersebut lahir dalam bentuk usaha untuk mengarahkan dan melaksanakan pembinaan, pengembangan, serta pembangunan bangsa (M. T. Rahman, 2018). Pembangunan juga berarti seperangkat usaha manusia untuk mengarahkan perubahan sosial dan kebudayaan sesuai dengan tujuan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu mencapai pertumbuhan peradaban kehidupan sosial dan kebudayaan atas dasar target-target yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat (Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2018, 2017; Zandri et al., 2018).

Ada beberapa ruang lingkup dalam pembangunan, diantaranya adalah pembangunan di bidang ekonomi, pembangunan di bidang politik, pembangunan di bidang sosial, pembangunan di bidang pendidikan, pembangunan di bidang keagamaan, dan pembangunan di bidang lingkungan (Kusuma & Rahman, 2018). Dalam hal ini, pembangunan tentunya harus bersinergi satu dengan yang lain. Jika suatu negara hanya fokus pembangunan kepada bidang ekonomi saja, maka negara tersebut lambat laun menjadi terbelakang tanpa diiringi pembangunan di bidang politik, sosial, pendidikan, keagamaan dan lingkungan (Ahvenniemi et al., 2017; M. T. Rahman, 2016; Rosana, 2018).

Salah satu sektor pembangunan ekonomi yaitu mengenai fasilitas umum. Keberadaan fasilitas umum akan mendorong terjadinya peningkatan kualitas hidup masyarakat, baik dari segi kesehatan, ekonomi, produktivitas dan sebagainya. Selain itu, fasilitas umum pula dijadikan tempat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari oleh masyarakat, fasilitas umum tersebut yaitu pasar (Rika Fatimah, 2019; Symanska, 2019).

Pasar memang bukan suatu tempat yang aneh dan asing bagi masyarakat. Tapi persoalan pengelolaan yang ada di pasar kaget sesungguhnya ibarat benang kusut yang sukar untuk diurai, mengapa, darimana, bagaimana, untuk siapa, dan masih banyak lagi hal yang perlu dipertanyakan. Sayangnya, pihak-pihak yang terkait dengan urusan pasar kaget tidak berusaha menyelesaikan secara maksimal, justru mencari keuntungan dalam silang sengkaret masalah pasar, baik keuntungan finansial maupun keuntungan politis (Chen & Kong, 2021; Garg et al., 2020).

Status Pasar Kaget Rukun Asih yang tidak dikelola oleh pemerintah maupun perusahaan swasta secara langsung menjadikan pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih ini menjadikan tanggung jawab masyarakat setempat. Pola pengelolaan serta kepengurusan Pasar Kaget Rukun Asih ini terbentuk karena mulai munculnya permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh adanya aktifitas pasar. Pada awalnya yang dikelola hanya permasalahan sampah (Abdulredha et al., 2020; Anwar, Lusiana, et al., 2019).

Namun karena semakin kompleksitas masalah yang ditimbulkan dan semakin ramainya aktivitas Pasar Kaget Rukun Asih, maka pengelolannya ini tidak sekedar mengurus sampah saja tetapi mulai dari pengelolaan hasil keuangan, pengelolaan retribusi, pengelolaan kebersihan, pengelolaan lapak, pengelolaan keamanan, serta hubungan masyarakat (Humas) dilakukan oleh masyarakat setempat (Wawancara dengan Ketua RT02/03 sekaligus Pembina Pasar Kaget Rukun Asih yaitu Bapak Zaenal Ariefin, 27 April 2017).

Mulai terstrukturnya kepengurusan Pasar Kaget Rukun Asih ini setelah terjadinya pergantian kepengurusan RT 02 di wilayah Gempol Sari di tahun 2015. Bapak Zaenal Ariefin yang menjadi salah satu inisiator pengelolaan dan pengembangan Pasar Kaget Rukun Asih terpilih menjadi ketua RT. Setelah Bapak Zaenal Ariefin terpilih menjadi ketua RT akhirnya pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih ini pun dilakukan oleh ketua RT (Wawancara dengan Koordinator Pasar Kaget Rukun Asih yaitu Bapak Asep Kusnadi, 27 April 2017).

Sementara itu, keberadaan Pasar Kaget Rukun Asih dikelola oleh kepengurusan RT merupakan sisi menarik. Pasar Kaget Rukun Asih ini bukan hanya berarti tempat dalam pengertian yang sempit, yaitu bertemunya penjual dan pembeli, tetapi juga menjadi tempat bertemunya ekonomi, sosial, politik dan budaya, karena sejak itu pengelolaan pasar kaget Rukun Asih, pengelolannya dibawah naungan RT.

Adapula hasil yang diterima oleh masyarakat akibat adanya Pasar Kaget Rukun Asih yaitu selain pasar kaget ini bermanfaat bagi masyarakat setempat secara sosial ekonomi, Masyarakat juga diuntungkan karena mendapatkan hasil dari pengelolaan pasar kaget tersebut berupa *uang kompensasi* dan *uang ketupat* setiap tahun nya yang dibagikan oleh kepengurusan pasar kaget ini.

Melihat kondisi demikian, hal inilah yang menyebabkan penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pola Pengelolaan Pasar Kaget Dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat" (Kajian Di Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, Permasalahan yang ingin diselesaikan adalah menyangkut pola pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Pasar Kaget Rukun Asih di Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
2. Pola pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih di Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
3. Dampak keberadaan Pasar Kaget Rukun Asih dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur atau wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk menemukan permasalahan lebih luas dan terbuka, dengan dimintai ide-ide dan pikirannya serta untuk mengetahui pandangan, pendapat, keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh informan (Garbe et al., 2020; M. Rahman, 2020). Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pengelola Pasar Kaget Rukun Asih, Ketua RT 02, tokoh masyarakat setempat, para pedagang di Pasar Kaget Rukun Asih dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Kaget Rukun Asih yang terletak di Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung. Alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah Pasar Kaget Rukun Asih ini terletak di Pemukiman Cijerah wilayah Gempol Sari. Serta Pasar Kaget Rukun Asih tidak mempunyai keterlibatan secara langsung dengan instansi terkait seperti pemerintah dan pihak swasta dan sepenuhnya dikelola oleh warga setempat (Denzin Yvonna S., 2009). Dengan adanya pasar kaget ini dapat memberdayakan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kawasan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Gempol Sari merupakan wilayah administratif kelurahan tempat Pasar Kaget Rukun Asih berada. Kelurahan ini termasuk dalam Kecamatan Bandung Kulon serta berada pada daerah perbatasan antara Kota Bandung dengan Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung. Luas wilayah Kelurahan Gempol Sari sebesar 103,30 ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: pada bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung, pada bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Melong Kota Cimahi, bagian barat berbatasan dengan Kota Cimahi dan pada bagian Timur berbatasan dengan Kelurahan Cigondewah Kaler.

Jumlah penduduk Kelurahan Gempol Sari berdasarkan data tahun 2012 adalah 13.969 jiwa yang terdiri dari 6.878 jiwa laki-laki dan 7.091 jiwa perempuan. Sementara jumlah kepala keluarga di Kelurahan Gempol Sari berjumlah 3.221 KK yang tersebar di 9 Rukun Warga dan 59 Rukun Tetangga. Penduduk kelurahan Gempol Sari memiliki mata pencaharian pada sektor jasa dan perdagangan sebesar 59,87 % yang terdiri dari: pegawai negeri, anggota ABRI, pegawai swasta, dan pedagang. Menjual jasa dengan menjadi pekerja di perusahaan swasta merupakan mata pencaharian yang terbesar pada penduduk Kelurahan Gempol Sari dengan jumlah 6.175 orang atau 28,63 %. Sementara mata pencaharian terbanyak kedua adalah sebagai pegawai negeri sebanyak 4.322 orang atau 20,04%. Sementara untuk warga Gempol Sari yang memiliki mata pencaharian berdagang berjumlah sebesar 2.178 atau 10,10%, mereka biasanya berdagang di sektor wilayah Gempol Sari atau wilayah Kota Bandung lainnya.

Pada gambar tersebut area yang dibatasi dengan garis berwarna biru muda merupakan daerah yang termasuk pada wilayah Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon. Sementara area yang dibatasi dengan garis warna merah merupakan areal Pasar Kaget Rukun Asih. Kawasan Gempol Sari merupakan daerah pemukiman di wilayah Kota Bandung. Banyaknya kompleks perumahan yang terdapat di wilayah Kelurahan Gempol Sari menyebabkan wilayah ini banyak dipilih oleh masyarakat untuk tempat tinggal. Dari gambar foto udara tersebut nampak bahwa Kelurahan Gempol Sari merupakan daerah pemukiman yang cukup padat. Kelurahan Gempol Sari sebagai kawasan pemukiman juga dapat dilihat dari data penggunaan lahan di Kelurahan Gempol Sari yang sebagian besar dipergunakan sebagai lahan perumahan sebagaimana dapat dilihat dari tabel penggunaan lahan berikut ini:

Tabel 1.
Penggunaan Lahan di Kelurahan Gempol Sari

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Tanah Sawah	15
2	Tanah Kering	3
3	Tanah Basah	-
4	Fasilitas Umum	1
5	Perumahan	54,3
6	Pertokoan	30

Sumber: (Kelurahan Gempol Sari, 2017)

Keberadaan pabrik-pabrik tekstil di perbatasan antara kota Cimahi dan Kelurahan Gempol Sari merupakan salah satu yang berpengaruh pada dinamika kependudukan di Kelurahan Gempol Sari. PT Kahatex yang memperkerjakan puluhan ribu pekerja merupakan salah satu perusahaan yang ada di dekat wilayah Gempol Sari. Banyaknya penduduk Kelurahan Gempol Sari dan sekitarnya yang bekerja menyebabkan dibutuhkan sarana pemenuhan kebutuhan hidup yang jaraknya dekat dengan daerah pemukiman, sehingga di wilayah Kelurahan Gempol Sari tumbuh dan berkembang pertokoan yang menggunakan lahan terbesar kedua setelah perumahan

yaitu sebanyak 30 ha. Adanya keterbatasan waktu yang dimiliki penduduk yang bekerja menyebabkan munculnya pasar informal di kawasan Kelurahan Gempol Sari yaitu Pasar Kaget Rukun Asih.

Pasar Kaget Rukun Asih terletak di area kompleks Pemukiman Cijerah, area tempat berjualan di Pasar Kaget Rukun Asih menggunakan jalan dan gang di dalam kompleks. Tidak semua gang didalam kompleks perumahan tersebut yang dipergunakan sebagai area pasar, hanya Gang Rukun Asih 6, 7, 8 dan jalan penghubung diantara gang-gang tersebut saja dipergunakan sebagai tempat berjualan. Lebar jalan penghubung yang dipergunakan sebagai pasar sekitar 2 meter, sementara lebar gangnya sekitar 1,7 meter. Keberadaan Pasar Kaget Rukun Asih sendiri bermula sekitar tahun 1999 (Wawancara dengan salah satu pedagang daging yaitu Bapak Budi tanggal 25 April 2017).

Pada saat itu, ada beberapa orang pedagang terutama pedagang sayuran, daging, bumbu yang *mangkal* pada lahan kosong di jalan penghubung, para pedagang tersebut hanya mempergunakan gerobak sayur sebagai alat untuk berjualan. Banyaknya jumlah warga di kompleks tersebut menyebabkan barang dagangan dari para penjual sayuran tersebut setiap harinya laku terjual sehingga para pedagang pun berjualan menetap di daerah tersebut. Menetapnya para pedagang berjualan di area tersebut, menyebabkan ibu-ibu yang dari kompleks yang dekat dengan kompleks Pemukiman Cijerah pun berbelanja di tempat itu. Lancarnya berjualan di tempat tersebut menyebabkan dari waktu ke waktu semakin bertambah saja orang yang berjualan di tempat tersebut. Bapak Karso salah seorang penghuni kompleks yang juga ikut berjualan di pasar tersebut mengungkapkan:

Semua hanya ada beberapa pedagang yang berjualan di sini. Mereka merasa berjualan disini laku. Maka lama kelamaan satu persatu pedagang lainnya mulai berdatangan. Mereka mulai membuat meja-meja kecil untuk berdagang atau mereka mulai membuka hamparan plastik, namun kebanyakan dari mereka menggunakan roda yang dibawa mereka sendiri (Wawancara dengan salah satu penghuni dan penjual di Pasar Kaget Rukun Asih yaitu Bapak Karso tanggal 27 April 2017).

Kedatangan para pedagang untuk ikut mengadu nasib berjualan di Pasar Kaget Rukun Asih sendiri beragam ada yang datang karena diajak oleh temannya yang sudah lebih dahulu berjualan di pasar tersebut, ada yang mendengar dari orang lain dan mencoba sendiri untuk berjualan disana dan ada juga karena tinggal di daerah itu dan mencoba-coba ikut berdagang. Dari waktu ke waktu semakin banyak saja orang yang berjualan dan berbelanja di Pasar Kaget Rukun Asih. Selain itu komoditas barang yang diperjualbelikan juga semakin beragam, tidak hanya kebutuhan-kebutuhan untuk dapur saja melainkan juga kebutuhan yang lain seperti pakaian, peralatan rumah tangga, buah-buahan, jajanan, aksesoris perempuan dan kosmetik lainnya.

Semakin bertambahnya pedagang berakibat mulai munculnya permasalahan-permasalahan di Pasar Kaget Rukun Asih terutama yang berkaitan dengan pengelolannya berupa permasalahan ketertiban dan kebersihan. Tidak adanya pengelola pasar mengakibatkan terjadi permasalahan diantara sesama pedagang yang berkaitan dengan aktivitas berdagang seperti perebutan tempat yang dinilai strategis. Selain itu mulai juga muncul permasalahan kebersihan, karena tidak semua pedagang memiliki kesadaran untuk membersihkan kembali tempat bekas ia berdagang. Menurut Bapak Engkos Kosasih, ide untuk melakukan pengaturan Pasar Kaget Rukun Asih muncul dari beberapa orang warga saja: "Awalnya hanya dibiarkan saja tetapi setelah semakin banyak maka Bapak Kosasih, Bapak Darsu, Bapak Rahmat, dan Bapak Ade berinisiatif untuk membenahi dan mengadakan pungutan berupa retribusi untuk kebersihan." (Wawancara dengan Ketua RT02/03 sekaligus pembina Pasar Kaget Rukun Asih terdahulu yaitu Bapak Engkos Kosasih tanggal 27 April 2017).

Pada tahun 2000 terjadi pergantian ketua RT 02 RW 03 Kelurahan Gempol Sari. Salah seorang yang terlibat dalam pembenahan para pedagang yaitu Bapak Engkos Kosasih, dipercaya oleh warga untuk menjadi ketua RT di daerah tersebut. Setelah Bapak Engkos Kosasih menjadi ketua RT, pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih pun ditangani langsung oleh ketua RT. Pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih hanya sebatas persoalan retribusi harian dan persoalan sampah pada saat itu. Tantangan yang harus di hadapi pada awal pembenahan Pasar Kaget Rukun Asih oleh pengelola pasar di antaranya adalah pengaturan lapak, konflik diantara pedagang, dan terjadinya premanisme. Untuk membiayai operasional pasar serta pengelolaan kebersihan para pedagang di Pasar Kaget Rukun Asih dipungut uang retribusi. Awalnya uang retribusi tersebut hanya sebesar Rp. 200,00. Namun seiring terus bertambahnya pedagang maka biaya operasional pasar pun semakin besar sehingga uang retribusi pasar juga dinaikan terus menerus untuk menutupi biaya tersebut.

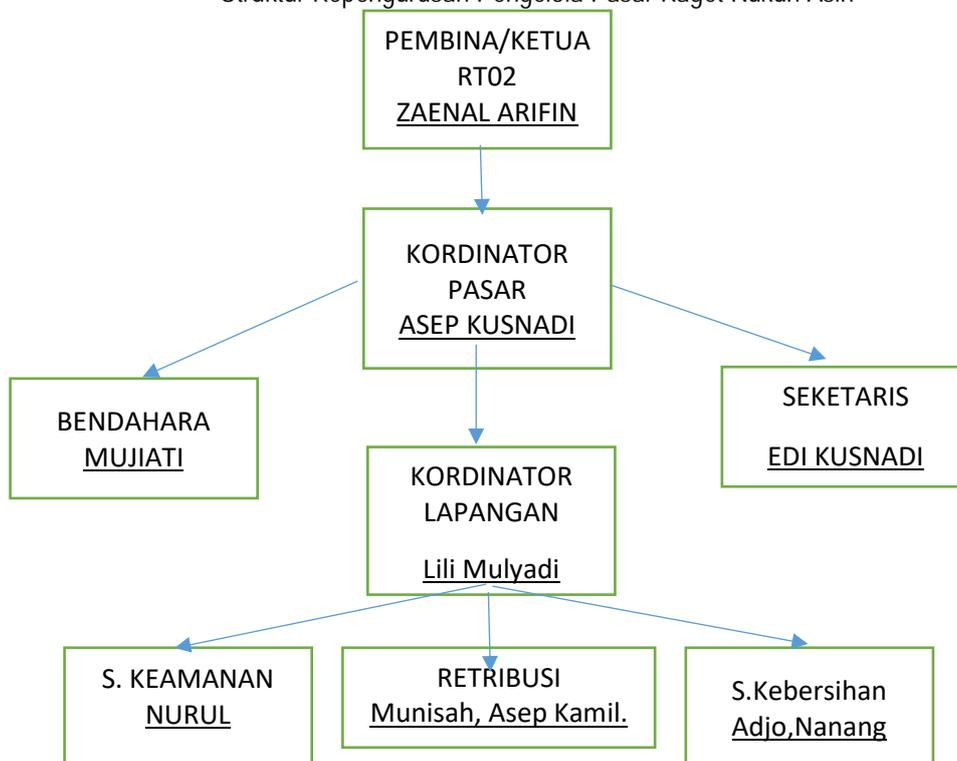
Bapak Zaenal Arifin yang terpilih pada tahun 2015 sebagai ketua RT02/03 sekaligus pengurus Pasar Kaget Rukun Asih, melakukan sebuah pembaharuan, sebab kini berubah menjadi pasar kaget seutuhnya sehingga banyak yang harus dibangun untuk melengkapi fasilitas-fasilitas yang ada disini misalnya pedagang merasa

nyaman berdagang dan masyarakat tidak merasa terganggu, maka jalan yang dipergunakan untuk berdagang kita perbaiki. Selain itu juga dari uang hasil pembayaran retribusi ini juga dipakai untuk membangun WC, memasang instalasi listrik, kantor pengelolaan pasar, gerobak sampah, serta kebutuhan pedagang lainnya atau kembali lagi kepada masyarakat berupa *uang kompensasi* dan *uang ketupat* setiap tahunnya.

Sementara itu mengenai nama pasar kaget ini tidak ada yang mengetahui secara pasti siapa yang pertama kali memberikan nama atau menyebut pasar tersebut sebagai Pasar Kaget Rukun Asih tetapi pada kepengurusan tahun 1999 awalnya bernama Pasar *Recok* yang artinya ramai oleh warga lama kelamaan warga pada pembincaran sehari-hari kemudian berubah (Wawancara dengan Ketua RT02/03 sekaligus Pembina Pasar Kaget Rukun Asih yaitu Bapak Zaenal Ariefin tanggal 27 April 2017). Menurut beberapa informan penamaan pasar ini menjadi Pasar Kaget Rukun Asih ini karena area pasar yang menggunakan arus jalan dan gang yang relatif sempit sehingga apabila sedang terjadi aktivitas pasar di daerah tersebut menjadi ramai tetapi harus saling mengasihi. Sementara itu berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia arti pasar kaget adalah pasar yang bersifat sementara, lalu dihubungkan dengan Rukun Asih adalah saling mengasihi sesama tetangga karena letaknya berada di tengah pemukiman. Kepengurusan Pasar Kaget Rukun Asih terbentuk karena mulai munculnya permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh adanya aktifitas pasar di Komplek Pemukiman Cijerah yang terletak di wilayah Kelurahan Gempol Sari. Pada awalnya yang di urusinya hanya permasalahan sampah saja. Namun karena semakin kompleksitasnya masalah yang timbul karena semakin ramainya Pasar Kaget Rukun Asih maka pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih pun tidak sekedar mengurus sampah saja. Mulai terstruktur kepengurusan Pasar Kaget Rukun Asih ini setelah terjadinya pergantian kepengurusan RT02/03 Kelurahan Gempol Sari. Bapak Engkos Kosasih yang menjadi salah satu inisiator pengelolaan pasar terpilih menjadi ketua RT. Setelah Bapak Engkos Kosasih terpilih menjadi RT akhirnya pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih pun dilakukan oleh RT 02/03 Kelurahan Gempol Sari.

Sampai akhir tahun 2014, Bapak Engkos Kosasih ini masih menjabat sebagai ketua RT, jadi sudah hampir lebih dari 10 tahun Bapak Engkos Kosasih menjadi Ketua RT yang juga sekaligus menjadi ketua pengelola Pasar Kaget Rukun Asih. Masa kepengurusan pengelola Pasar Kaget Rukun Asih sendiri berlangsung selama 5 tahun dalam satu periodenya. Kepengurusan periode sekarang dipilih pada bulan Desember tahun 2015. Pemilihan tersebut dilakukan dengan menyebarkan angket ke seluruh Kepala Keluarga yang ada di RT 02/03 Kelurahan Gempol Sari yang berjumlah 67 KK. Adapun struktur kepengurusan pasar kaget Rukun Asih periode 2015-2017 yaitu sebagai berikut:

Gambar 1.
Struktur Kepengurusan Pengelola Pasar Kaget Rukun Asih



Sumber: (Pengelola Pasar Kaget Rukun Asih, 2015)

Dalam pelaksanaan sehari-hari pengurus Pasar Kaget Rukun Asih yang secara aktif berada di Pasar Kaget Rukun Asih biasanya kordinator lapangan, penagihan/kolektor, petugas kebersihan dan petugas pembuangan sampah. Bapak Lili Mulyadi sebagai kordinator lapangan setiap hari berada di area pasar. Beliau bertanggung jawab atas pengelolaan pasar, mencatat pemasukan dan pengeluaran yang didapat dari hasil retribusi, selain itu juga membantu untuk menagih uang retribusi jika penagih retribusi berhalangan untuk datang.

Bapak Nanang dan Ajo sebagai petugas kebersihan dan petugas pembuang sampah setiap hari ada dan melakukan tugasnya di Pasar Kaget Rukun Asih. Selain membersihkan Pasar Kaget Rukun Asih, Bapak Nanang juga terkadang membantu pedagang dalam mengangkat barang dagangan sehingga mendapatkan penghasilan tambahan. " yah a ini untuk nambah-nambah penghasilan keluarga, kalo cuman ngandelin penghasilan kerja bersih-bersih di pasar sih ga bakalan cukup, apalagi anak bapa banyak untuk keperluan sekolah dan luntuk beli beras lah makanya tiap pagi jam 5 an bapak berangkat a lah yang penting halal." (Wawancara dengan salah satu petugas kebersihan Pasar Kaget Rukun Asih yaitu Bapak Nanang 25 April 2017).

Kegiatan pembersihan pasar dilakukan oleh keduanya ketika kegiatan pasar menjelang berakhir sekitar jam 9 pagi. Bapak Nanang biasanya sudah berada di Pasar Kaget Rukun Asih dari sekitar pukul setengah lima pagi untuk mengawasi berlangsungnya pasar dan berjaga-jaga apabila terjadi permasalahan yang harus diselesaikan.

Dalam hal ini, untuk menciptakan kenyamanan di Pasar Kaget Rukun Asih Pengelola Pasar Kaget Rukun Asih membangun beberapa sarana dan prasarana penunjang pembangunan dari dana retribusi yang dibayarkan oleh para pedagang setiap harinya dan pendapatan lainnya. Beberapa yang ada di Pasar Kaget Rukun Asih ini diantaranya:

1. Toilet.
2. Penerangan.
3. Tempat penitipan gerobak/ alat dagang milik pedagang.
4. Kantor pengelola pasar.

Fasilitas toilet umum yang terdapat di sebelah kantor pengelola Pasar Kaget Rukun Asih. Fasilitas ini digunakan oleh pedagang dan orang-orang yang kebetulan datang ke pasar. Fasilitas ini dibangun dengan tujuan agar para pedagang tidak perlu repot jika ingin ke toilet, sehingga senantiasa membuat pedagang lebih merasa nyaman ketika berjualan. Namun keberadaan toilet yang ada dirasa kurang bersih, hal ini disebabkan karena beberapa orang yang menggunakan fasilitas ini masih kurang bisa menjaga kebersihan setelah menggunakan fasilitas tersebut.

Kemudian, disediakan pula tempat khusus bagi pedagang untuk menitipkan alat dagang mereka, yakni seperti gerobak kayu, gerobak dorong. Hal ini dimaksudkan memudahkan pedagang dalam berdagang, sehingga pedagang tidak harus mendorong gerobak dengan isian dagangan mereka dari pasar induk hingga ke Pasar Kaget Rukun Asih tempat mereka berdagang. Fasilitas penerangan juga disediakan oleh pihak pengelola pasar agar pedagang ketika berdagang lebih nyaman, tidak perlu lagi menggunakan lilin atau lampu minyak untuk menerangi dagangan mereka. Penerangan ini hanya hingga matahari sudah terbit atau sudah dianggap terang saja.

Kantor pengelola pasar berada didalam area pasar dan memiliki bangunan sendiri. Bentuknya seperti pos keamanan. Kantor pengelola Pasar Kaget Rukun Asih berfungsi untuk petugas yang mengelola keamanan dan kebersihan pasar serta menarik retribusi terhadap pedagang. Pihak yang diberi wewenang untuk mengelola kantor pengelola pasar adalah ketua pengelola atau pembina Pasar Kaget Rukun Asih yang bertugas mengkoordinasikan pelaksanaan pasar, pemeliharaan kebersihan, keamanan, ketertibaban, dan pemungutan retribusi pasar.

Pada awal kemunculan Pasar Kaget Rukun Asih ini jumlah pedagang hanya sedikit saja, tidak lebih dari 5 orang saja, yang berjualan sayuran, daging, dan bumbu dapur. Namun sekarang jumlah pedagang di Pasar Kaget Rukun Asih ini sudah mencapai sekitar 150-an. Sebagian besar yang berjualan di Pasar Kaget Rukun Asih ini adalah laki-laki, pedagang perempuan hanya ada sekitar 23 orang saja.

Para pedagang ini sebagian besar masyarakat yang berada di wilayah Kelurahan Gempol Sari ada juga yang berada di luar wilayah ini diantaranya berasal dari Cimahi, Margaasih, Kabupaten Bandung serta daerah di Kota Bandung lainnya. Menurut Bapak Asep Kusnadi sebagian besar orang warga ikut berdagang:

lya disini sebagian besar masyarakat berdagang, yaitu memanfaatkan keberadaan pasar, lumayan untuk nambah-nambah kebutuhan hidup, seperti bayar anak sekolah, lah atau dari pada menganggur juga, yah mending berdagang udah gitu kan uangnya bisa bayar anak sekolah, bayar kontrakan atau juga

untuk nambah-nambah penghasilan juga sih kalo yang dagang mah banyak dari warga sini juga a warga luar juga ada (Wawancara dengan Kordinator Pasar Kaget Rukun Asih yaitu Bapak Asep Kusnadi tanggal 27 April 2017).

Secara etnis sebagian besar merupakan suku Sunda, walaupun ada beberapa orang yang merupakan suku Batak dan suku Jawa. Adapula para pedagang Pasar Kaget Rukun Asih yang berasal dari luar kota Bandung mengontrak rumah di daerah sekitar kawasan Pasar Kaget Rukun Asih untuk mengadu nasib atau berdagang.

Berdasarkan jenis barang yang dijual serta jumlah pedagang di Pasar Kaget Rukun Asih adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Jenis Komoditi dan Jumlah Pedagang

No	Jenis Komoditi	Jumlah	No	Jenis Komoditi	Jumlah
1	Pakaian	7	22	Ikan	12
2	Gorden	1	23	Ubi	1
3	Payung	1	24	Makanan Malang	2
4	Gorangan	4	25	Tahu Petis	2
5	Kerudung	3	26	Lontong Kari	2
6	Kaca/cermin	1	27	Cilok Goreng	1
7	Kaos Kaki	1	28	Martabak Mini	1
8	Dompot	1	29	Tukang Pisau	1
9	Celana pendek	2	30	Jagung	1
10	Buah-buahan	8	31	Mainan Anak	1
11	Kentang Gulung	1	32	Lotek	1
12	Jeans	2	33	Pindang	3
13	Pakaian dalam	3	34	CD/DVD	1
14	Klontongan	3	35	Aksesoris wanita	2
15	Jamu	2	36	Kosmetik	1
16	Alas kaki	1	37	Jajanan pasar	3
17	Bumbu dapur	28	38	Kerupuk	2
18	Baso Ikan	1	39	Ikan Asin	2
19	Sayur sayuran	29	40	Pisang	3
20	Ayam	12	41	Roti	1
21	Tempe Tahu	4	42	Daging sapi	3
JUMLAH		115			46

Sumber: (Pengelola Pasar Kaget Rukun Asih, 2015)

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa dari 42 komoditas yang diperjualbelikan di Pasar Kaget Rukun Asih, yang paling banyak adalah bahan-bahan pangan sehari-hari yaitu sayuran, bumbu, ikan, ayam, buah-buahan, dan tahu tempe. Hal ini menunjukkan bahwa peranan dari Pasar Kaget Rukun Asih yang berada di wilayah Gempol Sari ini mendekatkan warga masyarakat memperoleh bahan makanan agar lebih menghemat waktu berbelanja serta harganya lebih murah dari pada membeli di iwarung maupun di pasar induk.

Para pedagang ini biasanya mempergunakan sarana berdagang berupa gerobak kayu seperti becak, gerobak dorong, amparan terpal, atau plastik, meja-meja kayu serta keranjang-keranjang berbahan anyaman bambu atau plastik. Penggunaan sarana berdagang yang sederhana dan mudah dipindah-pindah ini karena Pasar Kaget Rukun Asih bukan merupakan pasar permanen dan berlangsung periodik yaitu hanya sekitar 5 jam saja. Menurut Bapak Asep Kusnadi: "Oh enggak, enggak dibuat kan ini jalan atau gang seharusnya ga boleh dibuat lapak atau kios permanen kecuali memang ada lahan kosong milik warga, ya warga itu yang berinisiatif membangun kios. Jadi pedagang mah jualannya pake roda-roda aja atau ngampar" (Wawancara dengan koordinator Pasar Kaget Rukun Asih yaitu Bapak Asep Kusnadi tanggal 27 April 2017).

Sekarang memang sudah ada warga komplek yang membuat kios untuk disewakan kepada pedagang, namun dari 6 kios yang sudah ada hanya 2 kios saja yang dipakai untuk berjualan itu pun mengikuti berlangsungnya jam pasar yaitu sampai sekitar jam sembilan pagi. Menyewa kios dengan waktu berlangsungnya pasar yang hanya sekitar 5 jam saja, dinilai belum menguntungkan buat pedagang.

Sarana berdagang ini biasanya merupakan milik pedagang itu sendiri, sehingga ketika pasar selesai mereka akan membereskan tempat-tempat berdagang itu sendiri. Sarana berdagang yang berupa meja-meja kayu biasanya mereka simpan di sekitar Pasar Kaget Rukun Asih, untuk keranjang-keranjang biasanya dibawa pulang kembali oleh pedagang sementara untuk gerobak kayu ada yang di bawa pulang oleh pedagang ataupun disimpan disekitar Pasar Kaget Rukun Asih.

Untuk membiayai operasional Pasar Kaget Rukun Asih, para pedagang memiliki kewajiban untuk membayar retribusi kepada pengurus pasar pada awalnya uang retribusi tersebut hanya untuk kebersihan saja yang pada saat itu besarnya Rp. 200,00. Namun karena semakin besarnya biaya yang dibutuhkan untuk mengelola pasar biaya retribusi yang harus dibayarkan oleh pedagang mengalami beberapa kali kenaikan selama kurun waktu dari tahun 1999 – 2017, yaitu dari Rp. 200,00. ke Rp. 500,00. kemudian ke Rp. 1000,00 kemudian ke Rp. 1.500,00 kemudian ke Rp. 2000,00 sampai tahun 2017 yaitu Rp. 3000,00. Pembayaran uang retribusi itu dilakukan setiap hari yang ditagih oleh petugas penarik retribusi pengelola Pasar Kaget Rukun Asih.

Selain uang retribusi yang dipungut dari pedagang setiap hari pendapatan lain yang diperoleh pengelola pasar adalah uang penitipan gerobak dan uang iuran keanggotaan. Uang penitipan gerobak dipungut dari para pedagang yang menitipkan gerobak kayu di tempat penitipan yang disediakan oleh pengelola Pasar Kaget Rukun Asih dengan besar pungutan Rp. 15.000,00/bulan hingga 50.000,00/bulan tergantung besar kecilnya gerobak atau meja yang di simpan. Sementara itu, uang iuran keanggotaan sebesar Rp. 25.000/ tahun biasanya dibayarkan para pedagang pada bulan Januari untuk mengontrol jumlah pedagang yang berdagang di Pasar Kaget Rukun Asih tersebut.

Jika dilihat dari pendapatannya, ternyata perolehan retribusi dari Pasar Kaget Rukun Asih ini terlampau tinggi, perlu perjuangan lebih dalam pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih, suatu aktor atau individu seperti penagih retribusi terkadang merasakan perasaan (*feeling*) dibandingkan materi itu tersendiri seperti kesamaan dalam mencari nafkah untuk keluarga, pengelolaan yang kini dilakukan oleh kepengurusan Bapak Zaenal Arifin merupakan suatu bentuk pengembangan dari kepengurusan sebelumnya yang sederhana dan kini semakin kompleks dan dinamis.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yang dimaksud dengan masyarakat Pasar Kaget Rukun Asih adalah para pedagang dan warga pemukiman yang lahan di depan rumahnya dipergunakan sebagai areal Pasar Kaget Rukun Asih. Herman Melano menyebutkan bahwa salah satu tempat yang menghasilkan sampah adalah tempat-tempat umum dan perdagangan seperti pasar. Merujuk pada apa yang diungkapkan oleh Herman Melano tersebut maka Pasar Kaget Rukun Asih merupakan salah satu sumber timbulan sampah.

Bapak Nanang dan Bapak Ajo, biasanya memulai pekerjaan dua puluh menit sebelum aktivitas pasar selesai yaitu sekitar pukul 08.40 pagi. Ketika masih ada pedagang keduanya mulai menyapu sampah-sampah yang berserakan, karena cukup panjangnya jalan yang dipergunakan untuk pasar maka keduanya menyapu sampah-sampah tersebut ke beberapa pojokan untuk sementara waktu, dibutuhkan waktu sekitar satu setengah jam untuk menyapu seluruh areal Pasar Kaget Rukun Asih oleh kedua orang petugas kebersihan tersebut.

Setelah sampah-sampah terkumpul pada beberapa titik, mulailah dilakukan pewadahan sampah-sampah tersebut ke dalam kantong-kantong plastik besar atau kedalam karung-karung plastik dan keranjang bambu yang mereka peroleh dari para pedagang. Sampah-sampah yang mudah tercecer seperti sisa-sisa sayuran, ikan, ayam biasanya oleh mereka akan dimasukan kedalam kantong-kantong plastik. Karung-karung dan kantong-kantong plastik bekas dan keranjang bambu ini biasanya bekas pedagang Pasar Kaget Rukun Asih membawa barang

dagangan dari pasar induk ke Pasar Kaget Rukun Asih. Bagi pedagang Pasar Kaget Rukun Asih seperti karung-karung dan kantong-kantong plastik ini juga merupakan sampah yang mereka buang setiap harinya.

Setelah sampah-sampah yang terkumpul di sudut-sudut diwadahi dalam karung-karung plastik, kantong plastik besar dan keranjang bambu kemudian dimasukkan kedalam gerobak yang nantinya akan dibawa oleh Bapak Ajo ke TPS yang terletak di dekat lapangan Melong yang berjarak sekitar 900 meter dari Pasar Kaget Rukun Asih.

Dalam satu hari sampah yang dihasilkan oleh Pasar Kaget Rukun Asih sekitar 3 meter kubik, sehingga untuk mengangkut sampah dari Pasar Kaget Rukun Asih ke TPS menggunakan gerobak sampah milik pengelola Pasar Kaget Rukun Asih yang berukuran 1,1 meter kubik, Bapak Ajo harus mengangkut sampah ke TPS sebanyak dua kali. Pengangkutan sampah pertama ke TPS dilakukan sekitar sepuluh pagi, ketika sampah yang diwadahi kedalam karung sudah mencukupi satu gerobak penuh. Pengangkutan sampah kedua TPS dilakukan sekitar jam sebelas siang ketika semua proses pewadahan sampah di Pasar Kaget Rukun Asih sudah selesai semuanya. Dengan diangkutnya sampah untuk yang kedua kalinya ke TPS, berarti selesai juga aktivitas pemulihan kebersihan Pasar Kaget Rukun Asih untuk hari ini.

Apabila menurut wilayah administratif seharusnya sampah yang dihasilkan oleh Pasar Kaget Rukun Asih dibuangnya harus ke TPS yang ada di daerah Pola (Pasar Induk Cijerah) tetapi karena jarak ke TPS daerah Pola terlalu jauh maka akhirnya dibuangnya ke TPS dekat lapangan Melong walaupun sebenarnya TPS tersebut merupakan milik Pemerintah Kota Cimahi. Untuk menabung sampah ke TPS tersebut pengelola pasar harus membayar biaya sebesar Rp. 300.000,00 perbulan kepada pihak TPS.

Pada saat pewadahan sampah sebelum diangkut, para petugas kebersihan tidak melakukan pemisahan sampah berdasarkan jenisnya. Semua jenis sampah mereka campur kemudian diangkut ke TPS. Pemilahan ini tidak dilakukan karena menurutnya akan memakan banyak waktu sementara areal yang dijadikan pasar merupakan fasilitas jalan dan gang sehingga harus cepat difungsikan kembali setelah jam sembilan pagi. Di Pasar Kaget Rukun Asih juga tidak dilakukan pengolahan sampah baik dengan menjadikannya pupuk atau membakarnya jadi sampah hanya diwadahi kemudian dikirim ke TPS. Hal ini karena untuk melakukan pengolahan sampah dibutuhkan area yang cukup luas, sementara areal di Pasar Kaget Rukun Asih ini sempit.

Adanya pengurus Pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih menciptakan hubungan yang baik diantara pedagang dengan warga pemukiman yang depan rumahnya dipergunakan sebagai areal pasar. Kepengurusan yang dipegang oleh masyarakat setempat menyebabkan mereka memahami permasalahan sehingga memilih cara yang tepat dalam mengatasi masalah. Pengelolaan sampah yang dilakukan setiap hari oleh petugas kebersihan Pasar Kaget Rukun Asih menyebabkan terjaganya kebersihan lingkungan setempat sehingga tidak terjadi penolakan warga pemukiman terhadap keberadaan Pasar Kaget Rukun Asih. Selain itu, pembersihan yang dilakukan setiap hari menyebabkan lingkungan tersebut terhindar dari dampak-dampak negatif yang di timbulkan oleh tumpukan sampah.

Dalam Undang Undang No 8 tahun 2008, pengelolaan sampah merupakan sebuah sistem untuk mengatasi permasalahan sampah, yang didalamnya terdapat 5 aspek yaitu: aspek teknis operasional, aspek kelembagaan, aspek hukum dan peraturan, aspek pembiayaan, dan aspek peran serta masyarakat. Pengelolaan sampah dengan proses yaitu sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang ke tempat pemrosesan (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH*, 2008).

Secara teknik operasional pengelolaan sampah yang berlangsung di Pasar kaget Rukun Asih merupakan proses pewadahan dan pengumpulan sampah yaitu mengumpulkan sampah dari sumbernya lalu melakukan pewadahan yang dilanjutkan dengan pengumpulan sampah pada TPS. Dalam aspek kelembagaan, pengelolaan pasar Kaget Rukun Asih dilakukan oleh pengurus pengelola Pasar Kaget Rukun Asih yang menyiapkan petugas khusus untuk mengelola sampah.

Sementara dalam hal aturan dan hukum pada pengelola sampah di Pasar Kaget Rukun Asih sudah memiliki aturan yang tegas. Aturan tersebut diantaranya pedagang sebagai penghasil sampah harus membayar retribusi serta adanya pembatasan waktu berlangsungnya pasar sebagai sebuah pengendalian sampah.

Untuk aspek pembiayaan, pengelolaan sampah di Pasar Kaget Rukun Asih mengandalkan dana swadaya dai para pedagang yang berjualan, karena sebagai penghasil sampah mereka tidak mau mengelola sampah yang dihasilkannya. Sementara aspek peran serta masyarakat yang berada di wilayah Pasar Kaget Rukun Asih dalam pengelolaan sampah terjadi secara langsung dan tidak langsung (Anwar, Sjoraida, et al., 2019; Caniato et al., 2014; Paiano et al., 2020). Peran serta secara langsung dilakukan oleh petugas kebersihan karena mereka mendapatkan upah dari apa yang dikerjakan sementara peran serta tidak langsung dilakukan oleh warga sekitar dan pedagang yaitu dengan membayar retribusi sampah untuk biaya operasional

pengelolaan sampah sehingga hal itu bisa berkembang dengan baik (Hermawati et al., 2014; Lintang & Dhokhikah, 2020; Perbawasari et al., 2016).

4. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Pasar Kaget Rukun Asih di Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung karena adanya lahan kosong yang dapat dimanfaatkan serta berada dekat dengan pemukiman, adanya faktor kebutuhan hidup (*life necessities*), dan adanya pemutusan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) karyawan PT Kahatex. Pola pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih di Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung dilakukan oleh masyarakat sekitar tanpa keterlibatan pihak pemerintah dan swasta, pengelolaan terdiri dari pengelolaan retribusi, sewa lapak, keamanan, parkir dan menjadi tanggung jawab pengurus dan warga sekitar, selain itu warga sekitar menerima hak yakni diberikannya *uang kompensasi* dan *uang ketupat* setiap tahun. Dampak keberadaan Pasar Kaget Rukun Asih dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung membawa efek positif seperti masyarakat sekitar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, memperoleh pekerjaan dan meminimalisir pengangguran sehingga kehidupan sosial ekonomi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abdulredha, M., Abdulridha, A., Shubbar, A. A., & ... (2020). Estimating municipal solid waste generation from service processions during the Ashura religious event. *IOP Conference* <https://doi.org/10.1088/1757-899X/671/1/012075>
- Ahvenniemi, H., Huovila, A., Pinto-Seppä, I., & Airaksinen, M. (2017). What are the differences between sustainable and smart cities? *Cities*, 60, 234–245. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2016.09.009>
- Anwar, R. K., Lusiana, E., Hadian, M. S. D., & Rahman, M. T. (2019). Theoretical Chasm on Waste Management in Bandung Regency. *Procedia Environmental Science, Engineering and Management*, 6(4), 659–669.
- Anwar, R. K., Sjoraida, D. F., & Rahman, M. T. (2019). Socializing Fragrant River Program as a Strategy for Introducing Environmental Literacy to the Upper Citarum Community. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 10(3), 597. [https://doi.org/10.14505/jjemt.10.3\(35\).14](https://doi.org/10.14505/jjemt.10.3(35).14)
- Caniato, M., Vaccari, M., Visvanathan, C., & Zurbrugg, C. (2014). Using social network and stakeholder analysis to help evaluate infectious waste management: A step towards a holistic assessment. *Waste Management*, 34(5), 938–951.
- Chen, P., & Kong, X. (2021). Tourism-led Commodification of Place and Rural Transformation Development: A Case Study of Xixinan Village, Huangshan, China. *Land*, 10(7), 694.
- Denzin Yvonna S., N. K. . L. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE PUBLICATIONS.
- Ekawati, S., Subarudi, Budiningsih, K., Sari, G. K., & Muttaqin, M. Z. (2019). Policies affecting the implementation of REDD+ in Indonesia (cases in Papua, Riau and Central Kalimantan). *Forest Policy and Economics*, 108(September 2018), 101939. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2019.05.025>
- Garbe, A., Ogurlu, U., Logan, N., & Cook, P. (2020). Parents' Experiences with Remote Education during COVID-19 School Closures. *American Journal of Qualitative Research*, 4(3), 45–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/ajqr/8471>
- Garg, D. R., Batra, R., & Banerji, A. (2020). Low Cost, Quality Treatment and Excellent Hospitality Makes India the Best Destination for Medical Tourism. *International Journal of Innovative Research in Medical Science*, 5(01), 10-to. <https://doi.org/10.23958/ijirms/vol05-i01/614>
- Hadi, A. P. (2015). Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunann. *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya*, 1987, 1–14.
- Hermawati, W., Hartiningsih, Maulana, I., Wahyono, S., & Purwanta, W. (2014). *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah di Perkotaan*. Plantaxia.
- Indonesia, B. P. P. N., & Nasional, B. P. P. (2015). Bappenas. *RI. Buku II RPJMN, 2019*.
- Kelurahan Gempol Sari. (2017). *Profil dan Tipologi Gempol Sari Tahun 2017*. Kelurahan Gempol Sari.

- Kusuma, M., & Rahman, M. T. (2018). The role of social institutions on online business development in Cimahi, West Java, Indonesia. *Jurnal Socio-Politica*, 8(2), 165–173.
- Lintang, P., & Dhokhikah, Y. (2020). Gerilya (Gerakan Inovatif Pengelolaan Limbah Dan Pustaka): Pengelolaan sampah melalui kegiatan vermikompos dan ecobrick guna menumbuhkan peran masyarakat dalam bidang edukasi dan bidang lingkungan untuk mewujudkan SDGs 2030. *PROTEKSI: Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 1(1), 30–38.
- Paiano, A., Crovella, T., & Lagioia, G. (2020). Managing sustainable practices in cruise tourism: the assessment of carbon footprint and waste of water and beverage packaging. *Tourism Management*, 77, 104016. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104016>
- Pengelola Pasar Kaget Rukun Asih. (2015). *Buku Pengurus Pengelola Pasar Kaget Rukun Asih Tahun 2015-2020*. Rukun Asih.
- Perbawasari, S., Sjoraida, D. F., & Lestari, V. A. (2016). Public Relations Process In Bandung City Government Program “Gerakan Pungut Sampah.” *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(2). <http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/view/59>
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2016). Limits to Growth : Mempersoalkan Kembali Kapitalisme. *JAQFI*, 1(1), 1–12.
- Rahman, M. T. (2018). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2018, (2017).
- Rika Fatimah, P. (2019). Mengembangkan Kualitas Usaha Milik Desa (Q-BUMDes) untuk Melestarikan Ketahanan Ekonomi Masyarakat dan Kesejahteraan Adaptif: Perancangan Sistem Kewirausahaan Desa dengan Menggunakan Model Tetrapreneur. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 122. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39551>
- Rosana, M. (2018). Kebijakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan di Indonesia. *Kelola: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 152.
- Symanska, A. (2019). Free Market Economy and Capitalism. *International Journal of Tax Economics and Management*, 3(1).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH. (2008). <https://www.bphn.go.id/data/documents/08uu018.pdf>
- Zandri, L., Putri, N., & Fahmi, R. (2018). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dharma Utama. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 6(9), 1–12.